

CONTEMPORARY THEORY SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KONSOLIDASI

Juniarti

Dosen Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi - Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Laporan keuangan konsolidasi harus disusun jika salah satu perusahaan yang bergabung memiliki kontrol terhadap perusahaan lain. Laporan tersebut tidak boleh menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dan harus didasarkan pada substansi atas peristiwa ekonomi. Terdapat beberapa pendekatan atau metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi seperti parent company theory, entity theory, proportional consolidation dan contemporary theory.

Masalah dan inkonsistensi dalam prosedur akuntansi dengan menggunakan masing-masing prosedur tersebut muncul jika kepemilikan terhadap perusahaan anak kurang dari 100%. Selain itu masih belum ada kesepakatan dari para teoritis di bidang akuntansi mengenai metode yang harus diterapkan. Meskipun pro dan kontra dalam memperdebatkan pendekatan mana yang lebih sesuai terus berlangsung, tulisan ini mencoba menyetengahkan kajian teoritis untuk mendukung argumentasi bahwa contemporary theory merupakan pendekatan yang lebih sesuai.

Kata kunci: laporan keuangan konsolidasi, penggabungan perusahaan, pendekatan.

ABSTRACT

Consolidated financial statements must be prepared if one of the combining entities obtain control over another. These reports should not be biased in favor of any group and must be based on the underlying substance of the economic events. There are some approaches or methods in preparing consolidated financial statements such as parent company theory, entity theory, proportional consolidation and contemporary theory.

Certain problems and inconsistency in accounting procedures under each method arise in case the company owns less than 100% shares of the subsidiaries. Moreover there is no concensus among theorists which approach should be applied. Eventhough the pros and cons in arguing the proper approach has been going on in dabate, this paper attempts to set forth theoretical investigation to support the argumentation that contemporary theory is more appropriate approach.

Keywords: consolidated financial statements, business combination, approach.

1. PENDAHULUAN

Hampir semua keputusan yang didasarkan pada informasi akuntansi berkaitan erat dengan hal-hal yang menyangkut prediksi. Beberapa contoh diantaranya prediksi mengenai *earning* dimasa yang akan datang, kesanggupan untuk melunasi hutang, dan efektivitas manajemen. Pengguna laporan keuangan eksternal yang secara langsung berkaitan dengan perusahaan menggunakan informasi yang tersedia untuk mengambil keputusan. Memang akuntan tidak berfungsi untuk menuliskan model keputusan kepada pengguna laporan keuangan. Namun akuntan berkewajiban untuk memilih, memproses dan melaporkan informasi yang relevan.

Dalam keputusan penggabungan usaha pemegang saham menyadari bahwa manajemen perusahaan memilih untuk menginvestasikan sumber dayanya kedalam perusahaan lain. Dari sudut pandang pemegang saham, kepentingan utama dalam keputusan penggabungan usaha adalah menilai berapa sumber daya yang diserahkan kepada perusahaan lain dan apakah penggabungan usaha tersebut akan menghasilkan *return* diatas biaya modal dari sumber daya yang diserahkan. Penggabungan usaha hanya akan dilakukan jika induk perusahaan melihat bahwa investasi yang dilakukan akan mendatangkan *excess return* yang tinggi. Kemauan perusahaan untuk membeli aktiva bersih anak perusahaan diatas harga pasar membuktikan hal ini.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penggabungan usaha: (1) untuk memperoleh manajemen yang solid atau karyawan yang terampil, (2) untuk mengembangkan skala ekonomi dalam bidang produksi dan pemasaran, (3) untuk memperoleh aktiva likuid atau meningkatkan kemampuan keuangan, (4) untuk memperoleh kontrol atas sumberdaya, (5) untuk diversifikasi resiko, (6) untuk mendapatkan ahli dalam bidang teknologi baru, (7) untuk melakukan integrasi vertikal, (8) untuk mengurangi persaingan, (9) untuk meningkatkan kepemilikan pemegang saham dan (10) untuk mendapatkan keuntungan pajak (Schroeder and Clark 1995).

Penyusunan laporan keuangan konsolidasi menjadi keharusan apabila salah satu perusahaan yang bergabung memperoleh kendali atas perusahaan lain. Pengendalian (*control*) diasumsikan diperoleh apabila salah satu perusahaan yang bergabung memperoleh lebih dari 50% hak suara pada perusahaan lain, kecuali apabila dapat dibuktikan sebaliknya bahwa tidak terdapat pengendalian walaupun pemilikan lebih dari 50% (IAI 1994)

Istilah induk perusahaan digunakan untuk perusahaan yang memiliki satu atau lebih anak perusahaan, dan sebaliknya perusahaan yang kepemilikannya kecil disebut sebagai anak perusahaan. Dalam laporan keuangan konsolidasi disajikan juga kepemilikan minoritas (*minority interest*). Kepemilikan minoritas merupakan bagian dari hasil usaha dan aktiva bersih yang tidak dimiliki oleh induk perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Laporan keuangan konsolidasi harus menyajikan informasi yang relevan untuk membantu pengguna laporan mengambil keputusan yang tepat. Pemilihan metode penyusunan laporan konsolidasi memberikan dampak pada penyajian laporan konsolidasi yang merupakan salah satu sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Karena itu metode yang dipilih harus mendukung dalam menghasilkan

laporan yang mampu menampilkan secara jelas posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, dan tidak menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan.

Beberapa sudut pandang akuntansi (*accounting point of view*) biasanya mendasari penyusunan laporan keuangan untuk penggabungan usaha atau yang seringkali disebut laporan keuangan konsolidasi. Sebenarnya metode atau pendekatan apapun yang dipilih tidak ada masalah, sepanjang kepemilikan induk terhadap anak adalah penuh (100%). Tetapi masalah akan timbul jika kepemilikan induk terhadap anak di bawah 100%.

Pendekatan yang pertama adalah *parent company theory*. Menurut sudut pandang ini, kepemilikan minoritas dianggap sebagai '*an outside financial interest along with preferred stock and debt instrument*' (Beam 1991). Bagian hasil usaha (*net income*) untuk minoritas dianggap sebagai beban (*expense*) dan kepemilikan minoritas ditempatkan sebagai *liability*. Konsep ini tidak sejalan dengan konsep konsolidasi sebagai *single entity*, yang memandang perusahaan sebagai entitas tunggal.

Kedua, *entity theory*, konsep ini berusaha mengembalikan kedudukan entitas sebagai *single entity*. Karena itu laporan keuangan konsolidasi yang disusun tidak memisahkan kepemilikan minoritas. Laporan keuangan konsolidasi betul-betul menggambarkan entitas sebagai entitas tunggal dan mengabaikan prosentase kepemilikan induk dan anak. Meskipun penerapan *entity theory* berusaha untuk konsisten dengan konsep kesatuan usaha, namun terdapat kejanggalan, karena melaporkan seluruh aktiva dan *net income* yang sebenarnya bukan hak milik entitas tersebut secara penuh. Disamping itu, perlakuan ini akan menimbulkan bias bagi pengguna laporan keuangan.

Ketiga, pendekatan *proportional consolidation* (Beam 1991; Rosenfield and Rubin 1985). Secara ringkas *proportional consolidation* menyarankan agar laporan konsolidasi hanya melaporkan sebesar *share* induk perusahaan terhadap anak perusahaan. Pendekatan ini akan mengeliminasi sama sekali keberadaan kepemilikan minoritas dalam laporan keuangan konsolidasi. *Proportional consolidation* lebih memperhatikan segi kepraktisan. Namun secara ekstrim mengeliminasi kepentingan minoritas dari laporan konsolidasi akan mendistorsi informasi dan menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Pendekatan berikutnya muncul sebagai penengah antara *parent company theory* dan *entity theory* dan berusaha mengimbangi pendekatan yang ekstrim yang ditawarkan oleh *proportional consolidation* yang dikenal dengan *contemporary theory*. *Contemporary theory* berusaha tetap konsisten dengan konsep penggabungan usaha sebagai *single entity*, dengan menempatkan kepemilikan minoritas tidak sebagai *liability* tetapi sebagai *equity*. Dan secara proporsional menyajikan laporan keuangan konsolidasi sebesar kepemilikan terhadap anak perusahaan. *Net income* minoritas tidak dianggap sebagai *expense* seperti pada *parent company theory* tetapi diperlakukan sebagai distribusi *income*.

Banyak tulisan yang memperdebatkan pendekatan mana yang lebih sesuai diantaranya Rubin and Rosenfield 1985 dan 1986 dan Clarck 1992. Menurut Beam (1991) dalam praktek tidak ada satupun pendekatan tersebut yang diikuti secara konsisten. FASB nampaknya lebih mendukung penerapan *parent company theory*, sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Standard No. 94* mengenai tujuan penyusunan laporan konsolidasi. Sehubungan dengan perdebatan yang masih terjadi di antara para pakar tersebut, tulisan ini bermaksud

mengetengahkan kajian teoritis yang mendukung argumentasi penulis bahwa *contemporary theory* merupakan pendekatan yang lebih sesuai untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi.

2. PEMBAHASAN

2.1 Parent Company Theory

Parent company theory didasarkan pada *proprietary concept*, dimana induk perusahaan dipandang sebagai pemilik anak perusahaan (*subsidiary*). Sebagai pemilik, induk perusahaan memegang kendali atas aktiva bersih dan hasil usaha anak perusahaan dan kepentingan minoritas bukan merupakan perhatian dari induk perusahaan. Laporan konsolidasi menyediakan informasi yang relevan bagi pemegang saham induk perusahaan.

Tujuan penyusunan laporan keuangan konsolidasi menurut AICPA dalam *Accounting Research Bulletin (ARB)* No. 51 sebagaimana dikonfirmasi dalam *Statement of Financial Accounting Standard* No. 94 adalah : *to present, primarily for the benefit of the stockholders and creditors of the parent company, the results of operations and the financial position of a parent company and its subsidiaries essentially as if the group were a single company with one or more branches or division* (Haried et al. 1994).

Dalam usaha memenuhi kepentingan dari pemegang saham maupun kreditur induk perusahaan maka laporan konsolidasi menjadi laporan keuangan induk perusahaan yang disiapkan menurut sudut pandang pemilik. Penekanan pada kepentingan pemegang saham induk perusahaan memberikan konsekuensi kepentingan minoritas menjadi tidak memberikan manfaat ketika dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasi (Beam 1991).

Metode apapun sebagaimana dikemukakan sebelumnya tidak masalah untuk kepemilikan penuh (100%). Untuk mengilustrasikan hal tersebut diasumsikan perusahaan P membeli 100% ekuitas perusahaan S sebesar Rp 10.000.000 yang kebetulan sebesar nilai buku aktiva bersih perusahaan S. Kertas kerja konsolidasi terlihat sebagai berikut:

Tabel 1.
Kertas Kerja Konsolidasi (dalam Rp '000)

	Perusahaan P	Perusahaan S		Konsolidasi
Investasi pada S	20.000	0	Eliminasi	0
Aktiva Lain-lain	60.000	30.000		90.000
Total	80.000	30.000		90.000
Kewajiban	30.000	10.000		40.000
Modal saham	50.000	20.000	Eliminasi	50.000
Total	80.000	30.000		90.000

Jika dilihat aktiva bersih Induk perusahaan tanpa atau dengan konsolidasi akan sama. Tanpa Konsolidasi aktiva bersih perusahaan adalah Rp 50 juta (Rp 80 juta – Rp 30 juta), dengan konsolidasi juga sebesar Rp 50 juta (Rp 90 juta – Rp 40 juta).

Perbedaan akan timbul jika kepemilikan induk perusahaan pada anak perusahaan kurang dari 100%. Sebagai contoh, dapat dilihat dilihat pada ilustrasi berikut, ilustrasi 1: PT. A membeli 90% kepemilikan PT B dengan harga Rp 7.200.000 atau harga beli total untuk 100% adalah Rp 8.000.000. Aktiva bersih PT. B pada saat akuisisi sebagai berikut :

	Nilai Buku	Harga Pasar
Kas	Rp 500.000	Rp 500.000
Piutang	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Persediaan	Rp 1.500.000	Rp 2.000.000
Aktiva Tetap	<u>Rp 4.000.000</u>	<u>Rp 5.000.000</u>
Total Aktiva	<u>Rp 7.000.000</u>	<u>Rp 8.500.000</u>
Hutang	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
Modal saham	Rp 3.500.000	}
Laba Ditahan	<u>Rp 1.500.000</u>	<u> Rp6.500.000</u>
Total Kewajiban dan Modal	<u>Rp 7.000.000</u>	<u>Rp 8.500.000</u>

Kelebihan harga beli diatas nilai buku sebesar Rp 2.700.000 (Rp 7.200.000 – Rp 4.500.000) Kelebihan harga beli diatas nilai buku dialokasikan ke persediaan, aktiva tetap dan selisihnya yang tidak teridentifikasi merupakan *Goodwill* sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Alokasi kelebihan harga beli di atas nilai buku

Harga perolehan	Rp 7.200.000
Nilai buku (90% X Rp 5.000.000)	<u>Rp 4.500.000</u>
Kelebihan harga beli di atas nilai buku	<u>Rp 2.700.000</u>
Kelebihan dialokasikan ke:	
Persediaan (90% X Rp 500.000)	Rp 450.000
Aktiva Tetap (90% X Rp 1.000.000)	Rp 900.000
Goodwill	<u>Rp 1.350.000</u>
	<u>Rp 2.700.000</u>

Sementara itu kepentingan minoritas yang tinggal 10% dilaporkan dalam laporan konsolidasi sebesar nilai buku Rp 500.000 (10% X nilai buku aktiva bersih). Jumlah ini dicatat karena merupakan nilai yang ada pada saat transaksi pembelian oleh induk perusahaan dan merupakan bagian dari investasi pada anak perusahaan oleh pemegang saham minoritas. Pendekatan ini sebenarnya lebih merefleksikan *cost principle* dari sudut pandang pemilik. Peningkatan nilai yang terjadi hanya untuk 90% total aktiva bersih anak perusahaan yang dibeli, sedangkan selisihnya karena tidak dibeli maka tidak relevan untuk diakui pada harga pasar. Neraca konsolidasi menurut *parent company theory* disajikan sebagai pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3.
Kertas Kerja Neraca Konsolidasi (dalam Rp)

	Induk perusahaan	Anak perusahaan *)	Konsolidasi 90%
Kas	2.000.000	500.000	2.500.000
Piutang Usaha	8.000.000	1.000.000	9.000.000
Persediaan	5.000.000	2.000.000	6.950.000
Aktiva Tetap	10.000.000	5.000.000	14.900.000
Goodwill	-	1.500.000	1.350.000
Investasi pada P.	7.200.000	-	-
Total	32.200.000	10.000.000	34.700.000
Hutang	10.000.000	2.000.000	12.000.000
Kepentingan minoritas	-	-	500.000
Modal saham	}22.200.000	}8.000.000	}22.200.000
Laba Ditahan	}	}	}
Total	32.200.000	10.000.000	34.700.000

*) Aktiva, Hutang dan Modal langsung disajikan sesuai dengan harga pasar, penyesuaian langsung dilakukan pada anak perusahaan untuk menghemat tempat.

Laporan Laba Rugi yang dikonsolidasi pada dasarnya bertujuan untuk mengukur pendapatan dari sudut pandang pemegang saham induk perusahaan. Bagian laba minoritas (*noncontrolling interest*) dalam laporan keuangan konsolidasi dianggap sebagai beban (*expense*). Berikut ini penyajian Laporan Laba Rugi Konsolidasi pada akhir periode:

Tabel 4.
Laporan Laba Rugi Konsolidasi

Pendapatan

100% Induk perusahaan		Rp 7.000.000
100% Anak perusahaan		<u>Rp 4.000.000</u>
Total		Rp 11.000.000

B. Beban

100% Perusahaan Induk		Rp 5.000.000
100% Anak perusahaan	Rp 2.000.000	
Persediaan	Rp 450.000	
Penyusutan Aktiva Tetap	Rp 180.000	
Amortisasi Goodwill	Rp 135.000	
Bagain Laba auntuk Minoritas (10% X(Rp 4.000.000- Rp 2.000.000)	Rp 200.000	
		<u>Rp 2.965.000</u>

Total Beban	<u>Rp 7.965.000</u>
Laba Konsolidasi	Rp 3.035.000

Memperlakukan bagian laba minoritas sebagai beban didasarkan pada sudut pandang bahwa investasi oleh pemegang saham minoritas ke dalam perusahaan dianggap sebagai kewajiban (Kam 1990). Namun kepentingan minoritas tidak memenuhi konsep kewajiban (*liability*) yang selama ini dipahami. Untuk dicatat sebagai kewajiban maka harus memenuhi kriteria sebagaimana dijelaskan dalam *Statement of Finanacial Accounting Concepts No. 2*: (1) *probable future sacrifices of economics, arising from present obligations* (2) *transfer assets or provide services to other entities in the future* (Kam 1990). Beban secara konseptual merupakan: *outflows or other using up of assets or incurrences of liabilities (or a combination of both) during a period from delivering or producing good, rendering services, or carrying out other activities that constitute the entity's ongoing major central operation* (Schroeder and Clarck 1995). Dengan demikian tidak tepat jika bagian laba minoritas dalam laporan konsolidasi diperlakukan sebagai beban, karena tidak memenuhi kriteria konseptual sebagai beban.

Bagian aktiva anak perusahaan yang dibeli oleh induk perusahaan diatas harga pasar, selisihnya akan dibebankan pada aktiva tertentu. Dalam contoh di atas kelebihan tersebut dialokasikan ke dalam persediaan dan aktiva tetap. Masalahnya adalah, induk perusahaan membeli 90% saham anak perusahaan bukan 90% dari aktiva tetap atau persediaan. Disamping itu kepemilikan 90% tidak identik bahwa kontrol atas aktiva bersih dan hasil usaha perusahaan hanya sebesar 90%.

Kritik yang lain yang diarahkan kepada pendekatan *parent company theory* adalah prosedur untuk menentukan harga perolehan masing-masing aktiva inkonsisten dengan pemahaman bahwa kepentingan minoritas berada diluar perusahaan. Jika kepemilikan minoritas mewakili klaim oleh pihak di luar perusahaan, maka hanya induk perusahaan yang memiliki perusahaan yang digabungkan, karena itu kontrol harus dilakukan atas seluruh aktiva.

2.2 Entity Theory

Entity theory sebenarnya mengacu pada salah satu konsep dasar yang digunakan dalam akuntansi yaitu kesatuan usaha (*entity assumption*). Asumsi ini menyatakan bahwa ada pemisahan (*separation*) yang tegas antara pemilik dan badan usaha (*entity*). Entitas dianggap sebagai badan usaha yang terpisah dari pemilik. Tujuan utama dari konsep kesatuan usaha sebenarnya adalah untuk pertanggungjawaban (*accountability*).

Karena perhatian utama yang diletakkan pada kelangsungan usaha (*going concern*), maka akuntansi diperlukan sebagai pertanggungjawaban kepada pemegang modal (*equity holder*) yang terdiri dari investor dan kreditor sebagai upaya untuk menjaga hubungan baik dimasa yang akan datang. Konsep ini menganggap *equity holder* sebagai pihak luar, karena itu laporan akuntansi yang disusun harus seformatif mungkin. Informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan menjadi salah satu penekanan dalam tujuan penyusunan laporan keuangan.

Dampak dari konsep kesatuan usaha terhadap laporan keuangan adalah kekayaan bersih dari pemilik tidak lagi merupakan hal yang berarti dalam konsep kesatuan

usaha, karena yang menjadi titik pusat adalah entitas itu sendiri. Pemilik dan kreditur dipandang sebagai pihak luar yang menyediakan dana bagi perusahaan. Aktiva merupakan milik entitas dan hutang merupakan kewajiban entitas dan sama sekali tidak merepresentasikan kewajiban *equity holder*.

Dalam pandangan *entity theory*, laporan konsolidasi mencerminkan sudut pandang total *business entity*, dimana entitas tersebut memiliki keberadaannya sendiri. Apa yang terjadi pada entitas yang digabungkan melibatkan kepentingan dua pihak yaitu induk perusahaan dan anak perusahaan. Kedudukan induk perusahaan dan anak perusahaan dipandang sebagai kontributor modal bagi entitas yang digabungkan. Hal ini bertentangan dengan *parent company theory* dimana kepemilikan minoritas dianggap sebagai *'outsider'* sementara induk perusahaan sebagai *'insider'*. Laporan konsolidasi tidak dianggap sebagai bagian dari laporan keuangan induk perusahaan tetapi lebih mewakili posisi keuangan dan hasil usaha entitas yang digabungkan.

Untuk mencegah munculnya inkonsistensi dalam penilaian aktiva bersih anak perusahaan, maka *entity theory* menggunakan total nilai aktiva bersih yang dibayar oleh induk perusahaan sebagai dasar untuk melakukan penilaian. Dari contoh ilustrasi sebelumnya pada *parent company theory*, maka alokasi kelebihan harga beli diatas nilai buku dihitung sebagai berikut:

Tabel 5.
Alokasi harga beli di atas nilai buku

Harga perolehan	Rp 7.200.000
Nilai buku (90% X Rp 5.000.000)	<u>Rp 4.500.000</u>
Kelebihan harga beli di atas nilai buku	<u>Rp 2.700.000</u>
<i>Undervaluation</i> aktiva bersih total :	
Rp 2.700.000/90%	Rp 3.000.000
<i>Undervaluation</i> tersebut dialokasikan ke:	
Persediaan	Rp 500.000
Aktiva Tetap	Rp 1.000.000
Goodwill	<u>Rp 1.500.000</u>
	<u>Rp 3.000.000</u>

Partisipasi pihak minoritas dalam perusahaan yang digabungkan dicatat sebesar harga pasar. Dengan demikian persediaan dan aktiva akan dicatat masing-masing pada harga pasar Rp 2.000.000 dan Rp 5.000.000. *Goodwill* juga diakui seluruhnya sebesar Rp 1.500.000 berbeda dengan *parent company theory* jumlah goodwill yang dicatat tergantung kepemilikan induk perusahaan, karena memang hanya proporsi itu yang diakui. Neraca konsolidasi berdasarkan pendekatan *entity theory* secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6.
Kertas Kerja Neraca Konsolidasi (dalam Rp)

	Induk perusahaan	Anak perusahaan *)	Konsolidasi 90%
Kas	2.000.000	500.000	2.500.000
Piutang Usaha	8.000.000	1.000.000	9.000.000
Persediaan	5.000.000	2.000.000	7.000.000
Aktiva Tetap	10.000.000	5.000.000	15.000.000
Goodwill	-	1.500.000	1.500.000
Investasi pada P. Anak	7.200.000	-	-
Total	32.200.000	10.000.000	35.000.000
Hutang	10.000.000	2.000.000	12.000.000
Modal saham	}22.200.000	}8.000.000	}22.200.000
Laba Ditahan	}	}	}
Kepentingan minoritas	-	-	800.000
Total	32.200.000	10.000.000	35.000.000

*) Aktiva, Hutang dan Modal langsung disajikan sesuai dengan harga pasar, penyesuaian langsung dilakukan pada anak perusahaan untuk menghemat tempat.

Kepentingan minoritas ditempatkan di neraca pada kelompok ekuitas pemegang saham konsolidasi. Perlakuan ini konsisten dengan yang disarankan oleh Moonitz & Sprouse (1964) sebagaimana dikutip oleh Kam dalam bukunya *Accounting Theory*, tidak ada kewajiban untuk membayar apapun kepada minoritas, karena itu lebih tepat untuk mengklasifikasikan kepentingan minoritas secara khusus pada sisi ekuitas di neraca (Kam 1990).

Mengukur kepentingan minoritas sebagai ekuitas dan memasukkannya sebagai salah satu unsur ekuitas dalam laporan konsolidasi juga didukung oleh Heufner dan Largay :

" We believe that the minority interest problem is one of disclosure of the fact that not all of S's shares are held internally. Since the resources controlled by the consolidated entity relate to both the majority and minority stockholders in consolidation both sets of interest must be treated consistently. In our view, minority shareholders may be viewed as shareholders in consolidated entity. Therefore it is our view that the amount assigned to the minority interest should be included as a separate item within consolidated stockholders' equity (Heufner and Larger 1992)

Pihak yang menolak *entity theory* mengatakan bahwa penggabungan dengan *entity theory* tidak pernah ada sebenarnya, hanya entitas fiktif belaka. Pemegang saham minoritas tidak menaruh perhatian pada entitas yang digabung, perhatian mereka lebih pada perusahaan dimana mereka benar-benar berinvestasi (Kam 1990). Laporan konsolidasi hanya untuk mereka yang memiliki kepentingan keuangan pada induk

perusahaan, oleh karena itu sudut pandang *parent company* sebenarnya lebih sesuai dalam hal ini.

Pendapatan minoritas diperlakukan sebagai pendistribusian laba entitas yang dikonsolidasi. Mengambil ilustrasi yang ada pada *parent company theory*, maka distribusi pendapatan yang dilaporkan dalam Laporan Laba Rugi sebagai berikut:

Tabel 2.7.
Laporan Laba Rugi Konsolidasi

Pendapatan:		
100% Induk perusahaan		Rp 7.000.000
100% Anak perusahaan		<u>Rp 4.000.000</u>
Total		Rp 11.000.000
Beban		
100% Perusahaan Induk		Rp 5.000.000
100% Anak perusahaan	Rp 2.000.000	
Persediaan	Rp 500.000	
Penyusutan Aktiva Tetap	Rp 200.000	
Amortisasi Goodwill	<u>Rp 150.000</u>	
		<u>Rp 2.850.000</u>
Total Beban		<u>Rp 7.850.000</u>
Laba Konsolidasi		Rp 3.150.000
Distribusi Laba untuk Induk Perusahaan dan Anak Perusahaan sebagai berikut:		
Pendapatan P. anak	Rp 4.000.000	
Beban	<u>Rp 2.850.000</u>	
Laba	Rp 1.150.000	
Bagian laba untuk anak perusahaan (10% X Rp 1.150.000)	Rp 115.000	
Bagian Laba Induk perusahaan: (Rp 2.000.000 + 90% X Rp 1.150.000)	<u>Rp 3.035.000</u>	
	<u>Rp 3.150.000</u>	

Pendapatan anak perusahaan bukan merupakan beban seperti pada *parent company theory*, tetapi lebih menunjukkan pembagian pendapatan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pemegang saham minoritas bukan merupakan pihak diluar perusahaan tetapi bagian dari pemilik modal.

Masalah yang muncul sehubungan dengan pendekatan *entity theory*, penilaian yang digunakan tidak relevan. Kenyataan bahwa kepemilikan minoritas adanya pada anak perusahaan tidak pada perusahaan yang digabungkan, sehingga tidak ada perubahan apapun pada kelompok ini, karena itu nilai buku lebih tepat dibandingkan harga pasar.

Secara konseptual penilaian bagian aktiva bersih minoritas pada harga pasar dapat diterima jika induk perusahaan memang membeli seluruh aktiva bersih anak perusahaan secara tunai. Jika pembelian tersebut hanya sekedar pertukaran aktiva non kas atau pertukaran saham akan menjadi tidak tepat. Investor hanya mau membeli sebagian (sedikit diatas 50%) saham perusahaan dengan premium, sedangkan untuk sisanya investor tersebut tidak berkeinginan untuk membeli, karena tujuan investor hanya untuk memperoleh kontrol terhadap perusahaan yang dibeli. Akibatnya bagian aktiva bersih yang tidak dibeli oleh induk perusahaan yang dinilai berdasarkan harga pasar menjadi tidak relevan.

Masalah lain yang muncul sehubungan dengan penyusunan laporan konsolidasi berdasarkan *entity theory*, laporan konsolidasi tidak relevan bagi pengguna laporan keuangan di pihak minoritas. Meskipun laporan konsolidasi berdasarkan *entity theory* dianggap lebih sesuai bagi pemegang saham dan kreditur, namun laporan tersebut tetap tidak dapat menggantikan laporan yang dilaporkan secara terpisah oleh anak perusahaan. Kreditur dari anak perusahaan perlu melihat laporan perusahaan secara terpisah dalam melakukan penilaian terhadap resiko investasi yang dilakukan dan kemampuan perusahaan membayar deviden. Pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan perlu melihat sumberdaya yang dimiliki masing-masing perusahaan .

2.3 Proportional Consolidation

Proportional consolidation muncul sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan kedua metode sebelumnya dalam penyusunan laporan konsolidasi (Beam 1991; Rosenfield and Rubin 1986). Dalam laporan konsolidasi yang disusun berdasarkan *proportional consolidation*, induk perusahaan hanya melaporkan sebesar *share* pada anak perusahaan. Pendapatan anak perusahaan dicatat sebesar kepemilikan, dan kepentingan minoritas tidak dicantumkan dalam laporan konsolidasi. Laporan konsolidasi benar-benar bebas dari kepentingan minoritas.

Dengan alasan belum tercapainya kesepakatan dimana sebaiknya meletakkan kepentingan minoritas dalam laporan konsolidasi, maka pendekatan proporsional tidak memuaskan sama sekali kepentingan minoritas tersebut. Karena itu pendapatan minoritas yang diperlakukan sebagai *expense* atau distribusi *income* juga tidak terdapat lagi pada laporan konsolidasi proporsional. Perusahaan tidak perlu bersusah payah memisahkan mana yang merupakan kepentingan induk dan mana yang merupakan kepentingan minoritas. Laporan keuangan dapat dilihat secara utuh sebagai laporan dari entitas tunggal.

Proportional consolidation mampu keluar dari kerumitan masalah memposisikan kepentingan minoritas dalam laporan keuangan. Kedua metode penyusunan laporan konsolidasi sebelumnya, dengan segala argumentasinya berusaha untuk mempertahankan keberadaan kepentingan minoritas dalam laporan konsolidasi. Rubin mengatakan bahwa pendekatan yang masih menyertakan kepentingan minoritas sebagai bagian dari ekuitas konsolidasi, meskipun hal itu nantinya akan di-*disclose* dalam catatan atas laporan keuangan, pada dasarnya hanya kamufase belaka (Rosenfield and Rubin 1986).

Induk perusahaan memperoleh hak untuk mendapatkan deviden secara prorata, ketika deviden diumumkan. Perolehan deviden secara prorata ini mengindikasikan bahwa hanya sebesar prorata pula klaim induk perusahaan terhadap aktiva dan

kewajiban anak perusahaan. Karena itu, *proportional consolidation* memberikan informasi yang lebih relevan kepada pengguna laporan konsolidasi, dan kepada prospektif induk perusahaan lain.

Pendekatan proporsional segaris dengan sudut pandang *proprietary* perbedaannya hanya terletak pada kepemilikan minoritas, yang dalam *proportional consolidation* sama sekali dihilangkan. Jika induk perusahaan memiliki anak perusahaan sebesar 90%, maka hanya 90% aktiva, kewajiban, pendapatan dan beban yang diserap dalam laporan konsolidasi. Laporan neraca konsolidasi setelah transaksi pembelian sebesar 90% seperti dalam contoh ilustrasi 1 sebelumnya, akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 8.
Kertas Kerja Neraca Konsolidasi (dalam Rp)

	Induk perusahaan	Anak perusahaan *)	Konsolidasi 90%
Kas	2.000.000	500.000	2.450.000
Piutang Usaha	8.000.000	1.000.000	8.900.000
Persediaan	5.000.000	2.000.000	6.800.000
Aktiva Tetap	10.000.000	5.000.000	14.500.000
Goodwill **)		1.500.000	1.350.000
Investasi pada P. Anak	7.200.000	-	-
Total	32.200.000	10.000.000	34.000.000
Hutang	10.000.000	2.000.000	11.800.000
Modal saham	}\22.200.000	}\8.000.000	}\22.200.000
Laba Ditahan	}	}	}
Total	32.200.000	10.000.000	34.000.000

*) Aktiva, Hutang dan Modal langsung disajikan sesuai dengan harga pasar, penyesuaian langsung dilakukan pada anak perusahaan untuk menghemat tempat.

**) Perhitungan Goodwill dihitung pada kepemilikan 100%

***) Investasi pada Anak perusahaan sebelum proporsi

Meskipun pendukung *proportional consolidation* sepakat untuk mengeliminasi kepemilikan minoritas dari laporan keuangan namun tidak mungkin untuk melakukan hal ini. Beberapa alasan yang mendasari adalah induk perusahaan memiliki kontrol atas seluruh aktiva bersih dan hasil operasi perusahaan, tidak hanya sebesar proporsi, karena itu hanya melaporkan aktiva bersih dan hasil operasi sebesar proporsi akan menyesatkan (Clark 1992).

Proportional consolidation memang diterapkan pada beberapa *joint venture*, tetapi patut diingat bahwa jenis penggabungan dengan *joint venture* memiliki karakteristik yang berbeda. *Joint venture* merupakan entitas usaha yang dimiliki, dioperasikan dan dikontrol secara bersama-sama oleh sekelompok investor berdasarkan hubungan yang saling menguntungkan. Investor pada *joint venture* biasanya berperan aktif, dan masing-masing investor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap yang lain (Beam 1991 ; Kam 1990)

Masalah berikutnya yang dicoba untuk diselesaikan oleh pendekatan proporsional adalah perlakuan terhadap proporsi pendapatan minoritas. Pada kedua pendekatan sebelumnya terdapat kerancuan untuk memperlakukan proporsi pendapatan minoritas.

Parent company theory mengakui sebagai beban, sedangkan *entity theory* memperlakukan bagian hasil usaha minoritas tersebut sebagai distribusi pendapatan. Kedua perlakuan tersebut memang masih mengundang perdebatan, karena itu *proportional consolidation* secara ekstrim menghilangkan sama sekali kepentingan minoritas tersebut, dengan hanya mengakui pendapatan sebesar proporsi kepemilikan induk perusahaan. Berikut ini disajikan contoh penerapannya dalam laporan Laba Rugi konsolidasi yang disusun dengan pendekatan proporsional.

Tabel 9.
Laporan Laba Rugi Konsolidasi

Pendapatan		
100% Induk perusahaan		Rp 7.000.000
90% Anak perusahaan (90% X Rp 4.000.000)		<u>Rp 3.600.000</u>
Total		Rp 10.600.000
Beban		
100% Perusahaan Induk		Rp 5.000.000
90 % Anak perusahaan (90% X Rp 2.000.000)	Rp 1.800.000	
Persediaan	Rp 450.000	
Penyusutan Aktiva Tetap	Rp 180.000	
Amortisasi Goodwill	<u>Rp 135.000</u>	
		<u>Rp 2.565.000</u>
Total Beban		<u>Rp 7.565.000</u>
	Laba Konsolidasi	Rp 3.035.000

Proportional consolidation nampaknya hanya berpegang pada satu segi yaitu kepraktisan. Namun menghilangkan sama sekali kepentingan minoritas akan menyalahi makna penggabungan usaha itu sendiri. Meskipun penerapan *proportional consolidation* lazim digunakan di Perancis, tetapi Inggris dan Belanda jarang digunakan, bahkan di Jerman penerapan *proportional consolidation* dianggap tindakan ilegal (Kam 1990). Sementara itu dari 100 perusahaan yang diteliti di Amerika, tidak satupun yang menerapkan *proportional consolidation* (Clarck 1992).

2.4 Contemporary Theory

Contemporary theory berkembang dari praktek akuntansi. Pendekatan ini mencoba merefleksikan kedua pendekatan sebelumnya yaitu *parent company theory* dan *entity theory*, secara konsisten. Sama seperti pada *parent company theory*, *contemporary theory* mengidentifikasi pengguna utama adalah pemegang saham induk perusahaan (*parent company*). Tujuan penyusunan laporan konsolidasi dari perspektif *contemporary theory* adalah menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha dari *single entity*, namun laporan tersebut tetap disiapkan untuk kepentingan pengguna utama yaitu pemegang saham dan kreditur induk perusahaan. *Contemporary theory* konsisten dengan definisi konsep entitas menurut *American Accountants Association (AAA) Committee* dan tujuan dari laporan keuangan konsolidasi menurut ARB No. 51.

Kepemilikan minoritas merupakan bagian dari ekuitas konsolidasi sehingga disajikan dalam neraca pada kelompok ekuitas. Jumlah ekuitas untuk minoritas disajikan secara total, tidak dipisah-pisahkan karena laporan konsolidasi tidak ditujukan bagi kepentingan pemegang saham minoritas (Pahler *and* Mori 1991). Berikut ini perbandingan ketiga pendekatan sebelumnya dengan pendekatan *contemporer* pada neraca konsolidasi saat transaksi penggabungan usaha dilakukan, dengan kepemilikan 90% .

Tabel 10.
Perbandingan Neraca Konsolidasi (dalam Rp)

	Parent Company Theory	Entity Theory	Proportional Consolidation	Contemporary Theory
Kas	2.500.000	2.500.000	2.450.000	2.500.000
Piutang	9.000.000	9.000.000	8.900.000	9.000.000
Persediaan	6.950.000	7.000.000	6.800.000	6.950.000
Aktiva Tetap	14.900.000	15.000.000	14.500.000	14.900.000
Goodwill	1.350.000	1.500.000	1.350.000	1.350.000
Total Aktiva	34.700.000	35.000.000	34.000.000	34.700.000
Hutang	12.000.000	12.000.000	11.800.000	12.000.000
Kepentingan Minoritas	500.000	-		-
Modal Saham	} 22.200.000	} 22.200.000	} 22.200.000	} 22.200.000
Laba Ditahan	}	}	}	}
Kepentingan Minoritas	-	800.000	-	500.000
Total Kewajiban dan Modal	34.700.000	35.000.000	34.000.000	34.700.000

Pendapatan minoritas dalam *contemporary theory* tidak dilaporkan sebagai beban seperti pada *parent company theory*, tetapi diperlakukan sebagai alokasi pendapatan entitas yang digabungkan diantara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Laba setelah dikurangkan dengan bagian kepentingan minoritas merupakan pendapatan untuk pemegang saham induk perusahaan. Penyajian Laba Rugi dengan *contemporer theory*, dibandingkan dengan ketiga pendekatan sebelumnya pada tabel 11 di bawah.

Memang pendekatan *contemporary theory* bukan merupakan pendekatan yang terbaik, tetapi paling tidak *contemporary theory* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ketiga pendekatan yang lain. Pertama, *Contemporary theory* mampu menjaga konsistensi konsep penggabungan usaha pada laporan konsolidasi. Hakikat dari sebuah penggabungan usaha adalah menjadikan dua atau lebih entitas yang digabung sebagai entitas tunggal. Hal ini ditegaskan berkali-kali oleh AICPA baik dalam ARB No. 51 maupun pada SFAS No. 94. Pihak-pihak yang menyertakan modalnya ke dalam entitas yang digabung baik mayoritas maupun minoritas

bersatatus sama yaitu sebagai pemegang saham. Tidak ada kewajiban untuk membayar apapun kepada minoritas, sehingga kepemilikan pihak minoritas tidak tepat diklasifikasikan sebagai hutang. Konsistensi ini terbukti pada perlakuan atas *minority income* maupun pada *minority interest*. Jika entitas yang bergabung tersebut menjadi *single entity* maka perlakuan yang tepat terhadap *minority income* adalah sebagai alokasi pendapatan entitas yang digabungkan. Sedangkan kepemilikan minoritas disajikan pada kelompok ekuitas dalam neraca konsolidasi.

Tabel 11.
Laporan Laba Rugi Konsolidasi (perbandingan dalam Rp)

	Parent Company Theory	Entity Theory	Proportional Theory	Contemporar Theory
Pendapatan				
Induk perusahaan	7.000.000	7.000.000	7.000.000	7.000.000
Anak perusahaan	4.000.000	4.000.000	3.600.000	4.000.000
Total Pendapatan	11.000.000	11.000.000	10.600.000	11.000.000
Beban:				
Induk perusahaan	5.000.000	5.000.000	5.000.000	5.000.000
Anakperusahaan	2.000.000	2.000.000	1.800.000	2.000.000
Penyesuaian:				
Persediaan	450.000	500.000	450.000	450.000
Penyusutan	180.000	200.000	180.000	180.000
Amortisasi Goodwill	135.000	150.000	135.000	135.000
Kepentingan Minoritas Total	200.000	-	-	-
Total Beban	7.965.000	7.850.000	7.565.000	7.765.000
Lab Konsolidasi	3.035.000	3.150.000	3.035.000	3.235.000
Bagian Laba Anak perusahaan	-	115.000	-	200.000
Bagian Laba Induk perusahaan	3.035.000	3.035.000	3.035.000	3.035.000

Kedua, *contemporary theory* juga tidak serta merta mengeliminasi keberadaan minoritas dalam laporan keuangan konsolidasi seperti pada *proportional consolidation*. Jika hal tersebut dilakukan selain akan mendistorsi informasi yang disajikan juga berakibat informasi yang dihasilkan tidak akurat (*reliable*). Meskipun esensi laporan konsolidasi tersebut memang untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan kreditur induk perusahaan. Kenyataan bahwa entitas yang digabung tidak hanya dimiliki oleh induk perusahaan, tetapi juga pihak minoritas harus diakui. Berusaha menghilangkan informasi yang berkaitan dengan minoritas bahkan dianggap tindakan yang ilegal, khususnya di negara Jerman.

Pemegang saham minoritas memang tidak menaruh perhatian yang besar pada laporan konsolidasi karena disitu kepemilikannya kecil, namun kedudukannya sebagai salah satu kontributor modal dari entitas yang digabungkan harus tetap diakui.

Sebagai konsekuensinya, *contemporray theory* memperlakukan bagian kepemilikan pemegang saham minoritas sebagai komponen dari total ekuitas.

Keunggulan yang berikutnya, pendekatan *contemporary theory* berhasil mencegah terjadinya pengakuan perusahaan fiktif (*mythical company*) yang disebabkan karena pengakuan dilakukan sepenuhnya seolah-olah kepemilikan 100%. Hal ini terjadi pada *entity theory*, yang kemudian mendapat protes keras pendukung *parent company theory*. *Entity theory* berusaha konsisten dalam masalah penilaian dengan cara melaporkan seluruh aktiva bersih anak perusahaan pada harga pasar. Disatu sisi konsistensi tercapai namun disisi lain laporan konsolidasi melaporkan bagian aset anak perusahaan yang sebenarnya tidak dimiliki oleh induk perusahaan. *Contemporary theory* mengakui aktiva bersih anak perusahaan hanya sebesar kepemilikan.

Memang masih terdapat dualisme penilaian dalam neraca pada pendekatan *contemporary theory* karena untuk aktiva bersih anak perusahaan sebagian menggunakan *historical cost* sebagian lagi pada harga pasar. Namun rasionalisasi penilaian tersebut adalah, induk perusahaan membeli hanya proporsi tertentu dari aktiva bersih anak perusahaan yang nilainya berdasarkan harga pasar. Harga tersebut merupakan *realized price* pada saat transaksi dilakukan. Untuk sisa aktiva bersih yang masih dimiliki oleh pihak minoritas tidak mengalami perubahan apapun, karena itu tidak logis mengukurnya dengan menggunakan harga pasar, *historical cost* atau nilai buku aktiva bersih tersebut lebih tepat untuk digunakan.

Selain itu *contemporary theory* mampu mengembalikan tujuan penggabungan usaha. Salah satu tujuan kepemilikan perusahaan induk terhadap anak perusahaan adalah untuk memperoleh kendali atas aktiva bersih dan operasi perusahaan. Secara teoritis kontrol akan diperoleh jika kepemilikan di atas 50%. Kepemilikan di atas 50% tidak identik bahwa pengendalian sebesar 50% saja, tetapi pengendalian dilakukan secara keseluruhan. Jika laporan konsolidasi secara radikal hanya melaporkan sebesar proporsi kepemilikan, berarti pengendalian hanya sebatas proporsi kepemilikan. Realitanya induk perusahaan melakukan kontrol terhadap keseluruhan aktivitas perusahaan.

Seandainya pun kontrol hanya dilakukan sebesar proporsi kepemilikan dalam kenyataannya sulit untuk dijalankan. Besarnya *return* yang didapatkan oleh induk perusahaan dari investasi yang dilakukan pada perusahaan anak merupakan hasil dari tindakan pengendalian yang dilakukan terhadap aktivitas operasi anak perusahaan secara keseluruhan.

3. KESIMPULAN

Perdebatan yang masih terus berlangsung mengenai metode mana yang paling tepat untuk diterapkan dalam menyusun laporan konsolidasi memang tidak mudah untuk dipecahkan secara sepihak. Namun kajian teoritis yang telah disajikan pada bagian sebelumnya menguatkan argumentasi bahwa *contemporary theory* lebih mampu mengakomodasikan kepentingan yang saling bertentangan.

Memang *contemporary theory* bukan satu-satunya pendekatan yang terbaik untuk saat ini, namun dengan segala keterbatasan yang masih melekat pada pendekatan yang lain, *contemporary theory* terbukti sebagai pendekatan yang cukup memadai. Meskipun memang masih terdapat beberapa kelemahan seperti masih adanya dualisme

penilaian serta beberapa keterbatasan yang ada pada laporan keuangan konsolidasi yang memunculkan beberapa pertentangan.

Beberapa keterbatasan yang melekat pada laporan konsolidasi yang tidak mampu diselesaikan dengan pendekatan *contemporary theory*, diantaranya adalah:

1. Laporan konsolidasi mengambil sudut pandang *proprietary* yang bertentangan dengan *entity assumption* yang digunakan dalam akuntansi. Hal ini secara jelas tertera pada tujuan laporan konsolidasi. Karena itu untuk menyusun laporan konsolidasi yang konsisten dengan *entity assumption* menemui banyak kendala.
2. Pertentangan antara kepentingan induk perusahaan dan kepentingan entitas yang digabungkan. Pendekatan *parent company theory* menyarankan untuk menyusun laporan konsolidasi dari sudut pandang induk perusahaan. *Entity theory* menyarankan untuk menggunakan sudut pandang kepentingan entitas yang digabung dalam menyusun laporan konsolidasi. Sementara itu *proportional consolidation* secara ekstrim memecahkan pertentangan kepentingan yang terjadi antara *parent company theory* dan *entity theory* dengan menyajikan laporan konsolidasi sebesar proporsi kepemilikan yang justru mendistorsi informasi. Karena itu *contemporary theory* yang berusaha untuk mengikuti kedua sudut pandang tersebut, memang tidak sepenuhnya menghasilkan laporan yang memenuhi keinginan semua pihak. Menyatukan dua hal yang secara prinsip bertentangan memang tidak mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Beams, Floyd A (1991), *Advanced Accounting*, Fifth Edition, Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Clarck, W. Myrtle (June 1993), "Evolution of Concepts of Minority Interest", *The Accounting Historians Journal*, Vol 20 No. 1, pp 59-78.
- Haried, A. Andrew, Imdieke, F. Leroy and Smith, E. Ralph (1994), *Advanced Accounting*, Sixth Edition, John Wiley & Sons Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994), "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan", Jakarta, Devisi Penerbitan IAI.
- Heufner, Ronald J. and Largay, James A., (1992) *Advanced Financial Accounting*, Third Edition, Fort Worth: The Dryden Press.
- Kam, Vernon (1990), *Accounting Theory*, Second Edition, John Wiley & Sons Inc.
- Pahler, Arnold J. and Joseph E. Mari, *Advanced Accounting: Concepts and Practice*, Fourth Edition, San Diego: Harcourt Brace Javanovich Inc.
- Rosenfield, Paul and Steven, Rubin (June 1985), "Contemporary Issues Consolidation and The Equity Method", *Journal of Accountancy*, pp 94-97
- Rosenfield, Paul and Steven, Rubin (March 1986), "Minority Interest: Opposing Views", *Journal of Accountancy*.

Shroeder, G. Richard and Clarck, W. Myrtle (1995), *Accounting Theory : Text and Reading*, Fifth Edition, John Wiley & Sons Inc.